

## UPAYA ORANG TUA DAN GURU DALAM MERUBAH PERILAKU ANAK DALAM BERKOMUNIKASI

IBRAHIM M.JAMIL

STKIP An-Nur Nanggroe Aceh Darussalam

[ibrahimmjamil3@gmail.com](mailto:ibrahimmjamil3@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam merubah perilaku anak dalam berkomunikasi dan untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya perbedaan cara anak berkomunikasi di PAUD Kasih Ibu Kecamatan Rantau Aceh Tamiang. Penelitian ini berbentuk kualitatif yang berlokasi di PAUD Kasih Ibu. Subjek penelitian terdiri dari guru dan orang tua anak didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan kepala PAUD, guru dan orang tua anak. Selain itu, dilakukan observasi terhadap perilaku anak. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa: (1) Upaya yang dilakukan orang tua dan guru dalam merubah perilaku anak dalam berkomunikasi adalah dengan senantiasa memberikan nasehat, contoh dan pandangan kepada anak terkait dengan cara berkomunikasi yang baik dan benar. Sering mengajak anak untuk menceritakan pengalamannya agar membiasakan anak berkomunikasi dan dapat memperbaiki cara anak berbahasa. Selain itu, memberikan penghargaan terhadap usaha anak dalam mengkomunikasikan pengalamannya, sehingga terbangun rasa percaya diri anak untuk berkomunikasi. Pada saat-saat tertentu, sebagian orang tua juga menerapkan pola seperti teguran tegas atau hukuman terhadap perilaku komunikasi anak yang buruk atau tidak sopan. (2) Faktor-faktor penyebab terjadi perbedaan cara anak berkomunikasi adalah: (a) Pola pendidikan orang tua, karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya sehari-hari bersama orang tuanya, (b) Tingkat pengetahuan orang tua, semakin tinggi tingkat pengetahuan orang tua maka pola asuh yang diberikan akan semakin baik terhadap kemampuan komunikasi anak, (c) Lingkungan tempat anak bermain seperti di rumah, sekolah dan masyarakat berpengaruh terhadap perilaku komunikasi anak, karena penggunaan bahasa yang baik tentu berbeda-beda di tiap daerah masyarakat tempat anak tinggal, (d) Kemampuan dan kreativitas guru dalam mendidik, melalui kompetensi yang dimiliki guru dapat menjadi alternatif dalam mengkomunikasikan cara yang paling tepat dalam membentuk perilaku komunikasi anak yang baik.

**Kata kunci:** *Upaya, Orang Tua, Guru, Perilaku, komunikasi.*

### PENDAHULUAN

Masa balita adalah masa emas tumbuh kembang seorang anak, bukan hanya jasmani, tetapi juga jiwa dan kehidupan sosialnya. Salah asah, salah asih dan salah asuh bisa buruk akibatnya. Pola pengasuhan yang tepat bagi seorang anak akan

mempengaruhi kehidupannya kelak. Pemberian asah, asih dan asuh yang tepat dapat mempengaruhi karakter anak. Asah adalah stimulasi yang diberikan orang tua kepada anak, dan asih adalah kasih sayang yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Sedangkan asuh adalah kecukupan sandang, pangan, papan dan kesehatan, termasuk pendidikan yang diperoleh anak (Hasan, 2011: 18).

Pendidikan anak harus dilakukan melalui tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, dan organisasi. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Sejak timbulnya peradaban manusia hingga sekarang, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sekolah sebagai pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak ialah dalam keluarga. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa bila orang tua berperan dalam pendidikan, anak akan menunjukkan peningkatan prestasi belajar, diikuti dengan perbaikan sikap, kedisiplinan, serta aspirasi anak untuk belajar sampai perguruan tinggi, bahkan setelah bekerja, dan berumah tangga (Hasan, 2011: 18).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Hasan, 2011: 15).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang disebut juga sebagai masa emas dalam perkembangan anak. Di samping itu, pada usia ini anak-anak masih sangat rentan dan apabila tidak tepat penanganannya, maka dapat merugikan anak tersebut. Oleh karena itu, penyelenggaraan PAUD dilaksanakan pada prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain sesuai dengan perkembangan anak didik. Pelaksanaan pendidikan tersebut terencana, terprogram dan memperhatikan tingkat perkembangan anak.

Usaha peningkatan pendidikan dan pembelajaran yang dapat dilakukan guru sebagai agen perubahan melalui kegiatan pembenahan kinerja guru dengan wadah

pembinaan kelembagaan, kurikulum, ketenagaan, sarana, dan prasarana serta perubahan sistem lainnya. Kenyataan menunjukkan bahwa tingkat kemajuan sekolah sangat ditentukan oleh sejauh mana tingkat kinerja guru di sekolah.

Jika berbicara tentang perilaku anak didik dalam berkomunikasi, guru bukanlah satu-satunya yang bertanggung jawab, namun orang tua juga memiliki peran yang tidak kalah penting dari guru, seorang anak akan berkembang dengan baik apabila guru dan orang tua bekerjasama dalam mendidik anak tersebut.

Pada dasarnya setiap anak memiliki potensi kecerdasannya masing-masing (*multiple intelligences*). Potensi kecerdasan tersebut akan berkembang secara optimal bila dikembangkan sejak dini melalui layanan pendidikan yang tepat dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak (Salim, 2001: 3). Anak-anak dilahirkan dengan keinginan untuk belajar. Mereka paling mudah belajar dengan cara berkomunikasi dengan orang-orang dan benda-benda kongkret dan dengan memecahkan masalah yang nyata. Anak-anak belajar berfikir dan berkomunikasi dengan cara terlibat dalam percakapan. Penelitian menunjukkan bahwa cara mengajar anak yang paling efektif adalah dengan menitikberatkan pada kecenderungan alami mereka untuk belajar melalui permainan. Anak sering kali berkomunikasi dan belajar tentang dunia sekitar melalui bermain.

Dalam dunia pendidikan, anak-anak belajar banyak hal termasuk berkomunikasi, dalam hal ini menambah pengetahuan mereka dalam berbahasa melalui permainan yang mereka lakukan. Saat ini banyak lembaga pendidikan memberikan kepada anak usia dini untuk bisa memperoleh pengajaran sesuai dengan usia mereka, untuk itu diperlukan komunikasi efektif yang dapat menunjang proses belajar mengajar tersebut supaya dapat membuat anak merasa senang dalam proses belajar mengajar yang dialaminya.

Komunikasi yang baik dapat membangun kecerdasan akademis dan emosional anak. Dengan berkomunikasi juga dapat saling mengenal, saling bertukar pikiran, saling menyampaikan perasaan, sehingga tumbuh rasa saling percaya, menghargai, menyayangi, dan memahami. Melalui komunikasi, guru dan orang tua dapat memperkenalkan konsep dasar pada anak, seperti mengenalkan warna, bilangan, ukuran, persamaan, perbedaan, dan lainnya.

Pada saat anak-anak memasuki PAUD, kemampuan berbahasa mereka sangat beragam. Hal ini dikarenakan oleh berbagai hal, diantaranya keadaan lingkungan sosial ekonomi keluarga, lingkungan anak, pergaulan anak, dan faktor lingkungan keluarga asal anak itu sendiri. Anak yang berasal dari tingkat sosial ekonomi orang tuanya tinggi, akan berbeda cara berbahasanya dengan anak yang berasal dari tingkat sosial ekonominya rendah atau menengah. Anak yang lingkungannya berbahasa Indonesia sebagai bahasa pertama, berbeda dengan anak yang lingkungannya berbahasa daerah sebagai bahasa pertamanya (Hasan, 2011: 17).

Hal demikian terjadi pula pada PAUD Kasih Ibu Kecamatan Rantau Aceh Tamiang, anak-anak yang masuk ke PAUD tersebut memiliki latar belakang lingkungan sosial ekonomi berbeda-beda dan latar belakang suku berbeda-beda, sehingga dalam proses belajar-mengajar, guru mengalami kesulitan untuk menyampaikan atau terkadang guru sulit untuk memahami apa yang anak sampaikan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua dari anak didik dalam merubah perilaku anak dalam berkomunikasi, dengan penelitian yang berjudul “Upaya Orang Tua dan Guru Dalam Merubah Perilaku Anak Dalam Berkomunikasi”

## **LANDASAN TEORITIS**

Masa balita adalah masa emas tumbuh kembang seorang anak, bukan hanya jasmani, tetapi juga jiwa dan kehidupan sosialnya. Salah asah, salah asih, dan salah asuh dapat berakibat buruk pada anak. Pola pengasuhan yang tepat bagi anak akan mempengaruhi kehidupannya kelak. Pemberian asah, asih, dan asuh yang tepat dapat mempengaruhi karakter anak. Asah adalah stimulasi yang diberikan. Asih adalah kasih sayang yang diberikan oleh orang tua. Asuh adalah kecukupan sandang, pangan, papan, dan kesehatan, termasuk pendidikan yang diperoleh oleh anak.

Menurut Maimunah Hasan (2011: 18-19), Pendidikan anak harus dilakukan melalui tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, dan organisasi atau masyarakat. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sekolah sebagai pembantu

kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak ialah dalam keluarga. Peran orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik. Selain itu, peranan orang tua adalah mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah. Dengan kata lain, ada kontinuitas antara materi yang diajarkan di rumah dan materi yang diajarkan di sekolah (Hasan. 2011: 20).

Orang tua adalah guru pertama bagi anak, termasuk dalam kategori guru pertama bagi anak adalah kakek, nenek, dan orang-orang yang lebih dewasa dalam rumah tersebut. Rumah merupakan sekolah utama bagi anak maka agar sekolah tersebut efektif perlu dirumuskan tujuannya (Suyadi, 2013: 151-152). Tujuan utama dari pendidikan keluarga tersebut adalah optimalisasi perkembangan anak atau dalam istilah Louisa B. Tarullo adalah kompetensi anak. Optimalnya perkembangan atau kompetensi anak tersebut meliputi jasmani, akal, dan rohani. Chris Athey sebagaimana yang dikutip oleh Suyadi (2013: 157) mengatakan bahwa ada 5 jenis orang tua anak PAUD, yaitu sebagai berikut:

- a. Orang tua yang berusaha mengenal dan mencoba memperluas pengalaman belajar anaknya.
- b. Orang tua yang ingin bekerja dengan guru di kelas dimana dia melihat metode guru kurang cocok untuk anaknya.
- c. Orang tua yang hadir di sekolah setiap hari tetapi tidak aktif di kelas.
- d. Orang tua yang mengadakan kontak dengan sekolah mengantar dan menjemput anaknya ke sekolah serta selalu menghadiri pertemuan orang tua.
- e. Orang tua yang tidak mengantar dan menjemput sendiri anaknya ke sekolah bahkan juga tidak mengadakan kontak dengan sekolah.

### **Peran Guru**

Guru sebagai komponen yang bertanggung jawab dalam proses dan misi pendidikan secara umum serta proses pembelajaran secara khusus, proses pembelajaran akan gagal jika perencanaan awal proses pembelajaran tidak di

persiapkan secara matang dan bijak. Guru harus mampu berperan sebagai pelaku pendidikan, yaitu sebagai observator, motivator, fasilitator, sekaligus sebagai evaluator dalam proses pembelajaran (Latif, dkk. 2014: 5).

Menurut Adam dan Dickey sebagaimana yang dikutip oleh Didi Supriadi (2013: 84-86), peran guru selain yang diuraikan di atas, yaitu sebagai:

- a. Sebagai pengajar, guru disyaratkan untuk memiliki sejumlah kemampuan tentang, *teaching method* secara teoritik dan dapat melakukannya dengan baik sesuai kaidah ilmu mengajar, dan harus mampu mengorganisir suatu lingkungan sehingga tercipta kondisi belajar anak didik.
- b. Sebagai pembimbing, guru merupakan sosok yang *wish*, arif dan bijaksana yaitu sosok yang siap membantu anak didik, serta sosok yang dapat dipercaya. Sebagai pembimbing, guru berkewajiban untuk membantu anak didik secara bijak, mengenal personal anak didik sampai pada menyesuaikan diri anak didik dengan lingkungannya. Membantu anak didik dalam mengenal, menemukan masalah, dan membantu untuk dapat memecahkan masalahnya sendiri. Selanjutnya setiap guru berkewajiban untuk membantu memecahkan kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi, mengembangkan karier, melakukan hubungan sosial dan interpersonal anak didik; baik secara perseorangan maupun kelompok. Oleh karena itu, setiap guru paling tidak harus memahami tentang psikologi, serta bimbingan anak didik.

### **Perilaku Anak Usia Dini**

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktifitas masing-masing (Notoatmodjo, 2007: 139). Menurut Skinner (1938: 62) seorang ahli psikologi, merumuskan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena itu perilaku ini menjadi terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau stimulus organisme

respon. Skinner membedakan adanya dua respon. Dalam teori Skinner dibedakan adanya dua respon:

- 1) *Respondent respons* atau *flexi*, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus semacam ini disebut *eleciting stimulation* karena menimbulkan respon-respon yang relatif tetap.
- 2) *Operant respons* atau *instrumental respons*, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang ini disebut *reinforcing stimulation* atau *reinforcer*, karena mencakup respon.

Menurut Notoatmodjo (2007: 140) dilihat dari bentuk respon stimulus ini maka perilaku dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

1) Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2) Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam atau praktik (*practice*) yang dengan mudah diamati atau dilihat orang lain.

Meskipun perilaku adalah bentuk respon atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme (orang), namun dalam memberikan respon sangat tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan. Faktor-faktor yang membedakan respon terhadap stimulus yang berbeda yang disebut determinan perilaku. Determinan perilaku ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni:

- a. Determinan atau faktor internal, yakni karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat *given* atau bawaan, misalnya tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin dan sebagainya.
- b. Determinan atau faktor eksternal, yakni lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering merupakan faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2007: 139).

Benyamin Bloom yang dikutip Notoatmodjo (2007: 142), membagi perilaku manusia kedalam 3 domain ranah atau kawasan yakni: kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*), dan psikomotor (*psychomotor*). Dalam perkembangannya, teori ini dimodifikasi untuk pengukuran hasil pendidikan kesehatan yakni: pengetahuan, sikap, dan praktik atau tindakan (Notoatmodjo, 2007: 139)

### **Perilaku Anak Usia Dini**

Secara luas diketahui bahwa periode anak di bagi menjadi dua periode yang berbeda, yaitu masa awal dan masa akhir. Periode pada masa anak awal berlangsung dari usia dua tahun sampai enam tahun (lebih dikenal sebagai anak usia dini). Adapun periode pada masa anak akhir berlangsung dari enam tahun sampai tiba saatnya anak matang secara seksual (Hurlock, 1980: 131).

Pada masa tersebut akan terbentuk perilaku pada anak. Pada usia anak-anak terjadi bentuk-bentuk perilaku anak, yaitu:

- a. pembangkangan (*negativisme*), yaitu reaksi anak berupa pelanggaran terhadap aturan-aturan yang ada;
- b. Agresi, yaitu perilaku menyerang balik baik secara fisik (non verbal) maupun kata-kata (verbal);
- c. Berselisih atau bertengkar, hal ini bisa terjadi apabila ada anak yang tersinggung oleh tingkah anak lain;
- d. Persaingan, yaitu keinginan untuk melebihi orang lain;
- e. Kerjasama, biasanya pada usia anak 4 tahun;
- f. Tingkah laku berkuasa, wujudnya anak suka meminta, memerintah, mengancam dan memaksa;
- g. Mementingkan diri sendiri, yaitu sikap egosentris dalam memenuhi keinginan sendiri,;
- h. Simpati, seiring bertambahnya usia perlahan-lahan sikap mementingkan diri sendiri akan hilang ketika anak sudah mulai perhatian terhadap orang lain dan mau bekerjasama dengan orang lain.

Pengembangan moral anak usia dini dilakukan agar terbentuk perilaku moral. Pembentukan perilaku moral pada anak, khususnya pada anak usia dini memerlukan

perhatian serta pemahaman terhadap dasar-dasar serta berbagai kondisi yang mempengaruhi dan menentukan perilaku moral. Ada tiga strategi dalam pembentukan perilaku moral pada anak usia dini, yaitu (1) strategi latihan dan pembiasaan, (2) Strategi aktivitas dan bermain, dan (3) Strategi pembelajaran (Wantah, 2005: 109).

### **Komunikasi Anak Usia Dini**

Setiap saat semua orang selalu berbicara tentang komunikasi. Kata komunikasi sangat dikenal, tetapi banyak di antara kita yang kurang mengerti makna dari komunikasi walaupun kita selalu memperbincangkannya dan melakukannya. Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu melakukan hubungan dengan sesamanya demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Hubungan tersebut akan terjadi apabila didasari dengan adanya komunikasi. Sehubungan dengan itu, Komunikasi sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Tetapi arti penting komunikasi akan dirasakan apabila manusia mengetahui apa sebenarnya komunikasi dan bagaimana proses penyampaiannya, sehingga berlangsung secara efektif. Pada hakikatnya, komunikasi adalah proses pernyataan antara manusia, yang dinyatakan adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Para ahli memiliki definisi yang berbedda antara satu dan yang lainnya. Perbedaan rumusan disebabkan oleh beragam faktor, baik faktor pendidikan, politik, sosial, maupun faktor lainnya. Dalam bahasa komunikasi, “pernyataan dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*), sedangkan orang yang menerima pernyataan diberi nama komunikan (*communicate*)”. Untuk tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan (Effendy, 2003: 28).

Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 721). Pada umumnya komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Menurut Wismiarti (2006: 1) komunikasi adalah apa yang kita katakan dan bagaimana cara kita mengatakannya. Kita berkomunikasi dengan memperlihatkan wajah (pandangan marah, sedih, dan senyum), dengan tindakan (tamparan, sentuhan sayang, dan pelukan), dengan

kesunyian (kehangatan dan sikap dingin), juga dengan kata-kata (yang baik dan tidak baik). Pendapat lain menyatakan pengertian komunikasi dapat dilihat dari asal katanya, seperti yang dikemukakan oleh Willbur Schramm dalam Effendy, yaitu : Kata komunikasi berasal dari perkataan “*communication*”, dan perkataan ini berasal dari perkataan latin *Communis* yang artinya sama, dalam arti kata sama makna mengenai sesuatu hal. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan (Effendy, 2003: 30).

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan, apabila seseorang mengerti tentang sesuatu yang disampaikan orang lain kepadanya, maka komunikasi berlangsung dan hubungan diantara keduanya bersifat komunikatif, tetapi sebaliknya jika pesan yang disampaikan tidak dimengerti oleh sasaran, maka komunikasi tidak berlangsung dan hubungan yang terjadi tidak komunikatif. Sedangkan menurut Edward Depari dalam Widjaja, mendefinisikan komunikasi sebagai “proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambing tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan” (Widjaja, 2000: 13).

Menurut Shanon dan Weaver dalam Wiryanto, bahwa komunikasi adalah: “bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi” (Wiryanto, 2004: 7).

Sedangkan menurut Effendy, pengertian komunikasi adalah sebagai berikut :

Proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai panduan pikiran dan perasaan berupa ide, kepercayaan, harapan, himbauan dan sebagainya. Yang dilakukan sekarang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka, maupun tak langsung melalui media dengan tujuan mengubah sikap, pandangan, dan perilaku (Effendy, 1989: 60).

Dari pengertian diatas, jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyampaikan sesuatu pada orang lain dan komunikasi ini merupakan konsekuensi dari hubungan sosial. Komponen komunikasi menurut Effendy (2007: 6) meliputi 5 komponen, yaitu:

a. Komunikator (pembawa pesan)

Komunikator, yaitu pemrakarsa komunikasi (pembawa berita) bisa individu, keluarga, maupun kelompok yang mengambil inisiatif dalam menyampaikan gerakan komunikasi. Komunikasi ini berlangsung antar individu atau kelompok lain yang menjadi sasarannya. Komunikator dapat juga berarti tempat berasalnya sumber komunikasi.

b. Message (pesan atau berita)

*Message* (pesan) adalah berita yang disampaikan oleh komunikator melalui lambang-lambang, pembicaraan gerakan dan sebagainya. *Message* bisa berupa gerakan, sinar, suara, lambaian tangan, kibaran bendera atau tanda-tanda lain, dengan interpretasi yang tepat akan arti dan makna tertentu.

c. Channel (media atau sarana)

*Channel* (saluran) adalah, sarana tempat berlalunya pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, saluran tersebut meliputi :

- 1) Pendengaran (lambang berupa suara)
- 2) Penglihatan (lambang berupa sinar, pantulan, atau lambing)
- 3) Penciuman (lambang berupa wangi-wangian/bau-bauan)
- 4) Rabaan (lambang berupa rangsangan rabaan)

Jadi secara keseluruhansaluran bisa berupa radio, televisi, telephon, Koran, majalah, dan lain-lain.

d. Komunikan (penerima berita)

Komunikan adalah objek atau sasaran dari kegiatan komunikasi atau orang yang menerima pesan atau lambang. Dapat berupa individu, keluarga, maupun masyarakat.

e. Efek (*Effect*)

Efek adalah tanggapan, seperangkat reaksi komunikasi setelah menerima pesan.

### **Tujuan Komunikasi**

Setiap komunikasi yang dilakukan mempunyai tujuan. Tujuan komunikasi menurut Effendy (2007: 8) adalah:

1. Perubahan sikap (*attitude change*)
2. Perubahan pendapat (*opinion change*)

3. Perubahan perilaku (*behaviour change*)

4. Perubahan sosial (*social change*).

Selanjutnya untuk mencapai tujuan tersebut itu, maka sebelumnya harus diteliti, apa yang menjadi tujuan dilakukannya komunikasi itu. Tujuan komunikasi menurut Widjaja (2000: 67) adalah :

1. Apakah kita ingin menjelaskan sesuatu kepada orang lain. Ini dimaksudkan, apakah kita menginginkan orang lain mengerti dan memahami apa yang kita maksud.
2. Apakah kita ingin agar orang lain menerima dan mendukung gagasan kita. Dalam hal ini tentunya cara penyampaian akan berbeda dengan cara yang dilakukan untuk menyampaikan informasi atau pernyataan saja.
3. Apakah kita ingin agar orang lain mengerjakan sesuatu atau agar mereka mau bertindak.

### **Proses Komunikasi**

Komunikasi tidak pernah terlepas dari sebuah proses, oleh karena itu apakah pesan dapat tersampaikan atau tidak tergantung dari proses komunikasi yang terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh Ruslan bahwa : “Proses komunikasi dapat diartikan sebagai “transfer informasi” atau pesan-pesan (*message*) dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima pesan sebagai komunikan tersebut bertujuan (*feed back*) untuk mencapai saling pengertian (*mutual understanding*) antara kedua belah pihak” (Ruslan, 2006: 81).

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yaitu :

1) Proses komunikasi secara primer

Yaitu proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa. Hal ini jelas karena bahasalah yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain (apakah itu berbentuk

ide, informasi atau opini baik mengenai hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan pada waktu yang lalu yang akan datang).

## 2) Proses komunikasi secara sekunder

Adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seseorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikasi sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh dan komunikan yang banyak. Surat, telephon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan masih banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

## **Fungsi-fungsi Komunikasi**

Berbicara mengenai fungsi komunikasi, Effendy (2003: 55) mengemukakan bahwa fungsi komunikasi adalah:

### 1) Menginformasikan (*to Inform*)

Adalah memberikan informasi kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi. Ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

### 2) Mendidik (*to educate*)

Adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan. Dengan komunikasi, manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain, sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

### 3) Menghibur (*to entertain*)

Adalah komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan, dan mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

### 4) Mempengaruhi (*to influence*)

Adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikasi dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikasi sesuai dengan yang diharapkan.

### **Komunikasi Pada Anak Usia Dini**

Pengertian komunikasi dalam pengasuhan anak usia dini adalah hubungan manusiawi antar individu baik verbal maupun non verbal, secara individu maupun kelompok, sehingga terjadi saling memahami untuk menciptakan hubungan akrab dengan anak usia dini, pengasuh, pengelola, dan orang tua (<http://paud-anakbermainbelajar.blogspot.com/>,2012).

Perkembangan keterampilan berkomunikasi merupakan kunci untuk pengendalian diri dan keberhasilan hubungan dengan lainnya. Komunikasi produktif terjadi bila para pelaku komunikasi sama-sama merencanakan strategi komunikasinya untuk saling memberi rasa nyaman dan puas dalam berkomunikasi. Namun demikian, komunikasi produktif akan sulit atau jarang dapat tercapai apabila pendidik lebih sering menampilkan gaya komunikasinya yang menonjolkan aspek otoritas dan kekuasaan. Karena pola komunikasi yang otoriter akan diserap oleh anak didiknya sehingga mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang otoriter. Ini akan menjadi lebih buruk lagi bila pola komunikasi serupa diterapkan oleh para orang tua di keluarganya. Para ahli menyatakan bahwa komunikasi orang tua dengan anaknya merupakan hal paling penting dalam kehidupan anak. komunikasi sangat penting untuk menjalin hubungan sosial. Dengan berkomunikasi kita dapat mengetahui, memahami dan merasakan pikiran atau perasaan orang lain.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik. Mereka berpikir konkret (nyata) dan lebih percaya dengan apa yang mereka lihat daripada yang mereka dengar. Orang tua dan guru yang memiliki keterampilan berkomunikasi akan mampu:

- 1) Mengenali anak-anak dengan lebih baik lagi;
- 2) Mengetahui keinginan dan minat anak;
- 3) Dapat menjelaskan suatu pengetahuan, nilai agama, nilai moral, nilai sosial pada anak dengan cara yang lebih mudah;
- 4) Menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi sehingga menjadi berhasil guna;
- 5) Pentingnya komunikasi bagi anak usia dini;
- 6) Mampu mengembangkan kecerdasan bahasa;
- 7) Mampu belajar tentang pengetahuan sekitarnya;
- 8) Mampu membangun kecerdasan sosial emosional;

- 9) Mampu menjalin hubungan kekeluargaan, mengembangkan kepercayaan diri dan harga diri anak;
- 10) Mampu meningkatkan kecerdasan berpikir anak untuk membedakan benar salah;
- 11) Mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan dan alam sekitar;
- 12) Mengenalkan pada Tuhan Maha Pencipta;
- 13) Sebagai alat untuk menyelesaikan masalah.

Karakteristik anak usia dini dalam berkomunikasi:

- a. Anak berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan isyarat tubuhnya.
- b. Kemampuan bahasa anak terus didorong untuk membantu anak dalam mengungkapkan keinginan dan menjalin hubungan dengan orang lain.

Dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan produktif dengan anak usia dini, hal yang perlu untuk dipahami adalah setiap anak memiliki keinginan untuk dihargai dan pendapat yang mungkin berbeda. Berkomunikasi dengan anak usia dini berbeda dari berkomunikasi dengan remaja maupun orang dewasa. Pemikiran anak cenderung lebih sederhana, konkret (nyata), penuh khayal, kreatif, ekspresif, aktif, dan selalu berkembang. Untuk itu, kita harus dapat menyesuaikan cara berkomunikasi dengan anak-anak (bukan anak-anak yang harus menyesuaikan dengan orang dewasa).

Dalam bahasa lain, kita menerapkan komunikasi demokratis atau yang saling menghargai. Untuk membuat anak usia dini merasa nyaman saat berkomunikasi dengan kita, upayakanlah menerapkan hal-hal berikut:

- 1) Dengarkan apa yang diceritakan anak dan pancing untuk lebih banyak bercerita. Ia senang sekali menceritakan pengalaman-pengalaman yang baru dilaluinya dan ia akan bersemangat bercerita, jika kita mendengarkan dan tertarik dengan apa yang diceritakannya.
- 2) Saat anak sedang menceritakan sesuatu, fokuskan perhatian pada ceritanya. Hentikan sejenak kegiatan yang kita lakukan, ajak ia mendekat dan dengarkan dengan saksama. Jika perlu, beri sedikit tanggapan.
- 3) Ulangi cerita anak untuk menyamakan pengertian, karena mungkin bahasa anak berbeda dengan bahasa kita, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami cerita anak.

- 4) Bantu anak mengungkapkan perasaannya dengan bertanya. Jika anak masih bingung tentang apa yang dirasakannya, apa yang membuatnya sedih atau gembira, maka dengan meminta ia bercerita akan membuatnya merasa diperhatikan.
- 5) Bimbing anak untuk memutuskan sesuatu yang tepat. Jelaskan akibat apa yang akan terjadi jika ia mengambil suatu keputusan, jelaskan sebab dan akibat dari keputusan itu secara sederhana agar mudah dimengerti olehnya.
- 6) Emosi anak yang masih belum stabil membuat ia mudah marah. Tunggu sampai ia tenang, baru dekati dan tanya kan apa yang mengesalkan hatinya. Jangan sampai membuat anak merasa sedang diabaikan atau tak diacuhkan.
- 7) Saat berkomunikasi dengan anak usia dini, ibu dan ayah tak perlu malu, misalnya harus berperan sebagai badut di depan anak, jika dengan cara itu anak akan lebih bisa memahami dan mengerti apa yang kita maksudkan.

Komunikasi dengan anak yang dijalin sejak dini dapat memudahkan dalam mendidik dan mengarahkan anak usia dini.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono, 2009: 9). Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Jenis riset ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi objek tertentu. Riset ini menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel (Kriyantono, 2007: 69).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2005: 134). Sedang instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis (Arikunto, 2005: 106). Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu mencari data ke PAUD Kasih Ibu Kecamatan Rantau Aceh Tamiang sebagai objek penelitian. Hal tersebut dapat ditempuh meliputi beberapa langkah, yaitu:

a. *Interview* (wawancara)

Wawancara adalah bentuk informasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2008: 180). Pada metode wawancara ini yang digunakan adalah pedoman wawancara. Metode ini ditujukan untuk orang tua dan guru PAUD Kasih Ibu Kecamatan Rantau untuk memperoleh data tentang bagaimana proses komunikasi anak dan metode pembelajaran apa yang digunakan dalam proses komunikasi pada pendidikan anak usia dini. Selain itu data juga diperoleh dari kepala sekolah sebagai data sekunder yang dapat mendukung data primer.

b. Observasi

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan duka dukanya. Dengan observasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak (Sugiono, 2009: 9).

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat di kelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang

penting dan apa yang dipelajari serta merumuskan apa yang kemudian dianalisis (Moleong, 2005: 248).

Dalam penelitian ini data dianalisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dicatat dalam bentuk deskriptif. Catatan deskriptif adalah catatan alami, (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami.

b. Reduksi Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi data, guna memilih data yang relevan dan bermakna, dan memfokus data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, dan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting tentang hasil penelitian. Pada proses reduksi data, hanya temuan data atau temuan yang berkenaan dengan permasalahan penelitian saja yang direduksi. Sedangkan data yang tidak berkenaan dengan permasalahan penelitian dibuang. Dengan kata lain, reduksi data digunakan untuk analisis yang menajam, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak penting. Serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

c. Penyajian Data

Penyajian data pada penelitian ini disajikan dalam bentuk tulisan atau kata-kata. Tujuan sajian data ini adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul semua dan cukup memadai, maka selanjutnya akan diambil kesimpulan sementara (hipotesis), dan setelah data benar-benar lengkap baru diambil kesimpulan akhir (final).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti melakukan penjabaran hasil penelitian secara terpisah-pisah namun tetap menjadi satu bagian dan saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Pemisahan ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam menganalisis hasil penelitian sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Adapun hasil penelitian tersebut sebagaimana dijelaskan berikut:

### **Hasil Wawancara Dengan Orang Tua**

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan 15 orang tua/wali anak didik (informan) di PAUD Kasih Ibu, diperoleh hasil jawaban yang sangat beragam. Maka untuk memudahkan peneliti dalam memaparkan hasil wawancara tersebut, peneliti merangkum dan memilah setiap jawaban untuk kemudian dikelompokkan berdasarkan inti dari jawaban yang diberikan oleh para informan.

Terhadap pertanyaan mengenai upaya apa yang dilakukan orang tua/wali anak ketika meminta sesuatu dengan menangis. Mayoritas informan memberikan jawaban yang pada intinya menjelaskan cara yang mereka gunakan yaitu dengan berupaya membujuk anak agar tidak menangis. Sedangkan sisanya, ada informan memberikan jawaban dengan menjanjikan sesuatu kepada anak, dan sebagian lainnya memberikan jawaban dengan berupaya menakuti anak dengan sesuatu agar anak cepat diam (tidak menangis lagi).

Pada pertanyaan mengenai upaya apa yang dilakukan orang tua/wali anak ketika anak suka berbohong dan berbicara tidak sopan pada orang yang lebih tua atau temannya. Mayoritas informan memberikan jawaban yang pada intinya menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan orang tua adalah dengan memberi nasehat dan contoh kepada anak bagaimana bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua atau temannya, dan ucapan bohong akan merugikan diri sendiri. Sedangkan sisanya, ada informan yang menjawab dengan memarahi anaknya dengan tujuan agar perbuatan sama tidak terulang kembali, dan ada pula yang memberikan hukuman kepada anaknya sebagai efek kepatuhan anak terhadap ajaran orang tua.

Pada pertanyaan mengenai pembiasaan apa yang diterapkan orang tua/wali pada anak dalam berkomunikasi terhadap orang yang lebih tua. Mayoritas informan memberikan jawaban yang pada intinya menjelaskan bahwa pembiasaan yang mereka terapkan adalah membiasakan anak untuk berbicara yang sopan dan santun dimanapun anak berada, baik di rumah maupun di luar rumah. Sedangkan sisanya, beberapa informan memberikan jawaban yaitu melalui pemberian contoh dari orang tua itu sendiri dalam menggunakan bahasa terhadap orang yang lebih tua, karena pada dasarnya anak belajar dengan meniru dari orang di sekitarnya, terutama orang tuanya sendiri.

Terhadap pertanyaan bagaimana menerapkan pembiasaan kepada anak untuk menyapa ketika bertemu dengan orang lain. Mayoritas informan memberikan jawaban yang menjelaskan bahwa pembiasaan yang mereka lakukan adalah dari diri mereka sendiri, artinya mereka senantiasa menyapa bila bertemu dengan orang lain. Melalui pemberian contoh ini, anak dengan sendirinya akan mengikuti perilaku yang dicontohkan oleh orang tuanya. Sedangkan sisanya, informan memberikan jawaban mereka senantiasa melatih dan mengingatkan anaknya agar menyapa ketika saat bertemu orang lain.

Terhadap upaya orang tua dalam menyikapi anak yang malas berbicara/pendiam (pasif) sehingga orang tua tidak tahu apa yang dibutuhkan anak. sebagian informan menjawab dengan sering mengajak anak untuk bercerita tentang hal-hal atau pengalaman yang anak sukai. Karena melalui cerita tentang pengalaman anak sehari-hari, orang tua dapat memahami keinginan anak dan dapat melatih anak untuk pandai berkomunikasi dengan orang lain sehingga sikap pendiamnya dapat dirubah perlahan-lahan. Sedangkan sebagian informan lainnya memberikan jawaban yaitu dengan sering bertanya kepada anak tentang apa yang diinginkan dan disukai anak, agar orang tua tahu apa yang dibutuhkan anaknya.

Pada pertanyaan mengenai bagaimana orang tua menanggapi anak yang sedang bercerita tentang hal-hal yang disukai atau tidak disukainya. Sebagian besar informan menjelaskan bahwa mereka akan merespon setiap cerita yang disampaikan oleh anaknya. Bila cerita yang disampaikan anak mengenai hal yang disukai anak, maka orang tua juga akan merasa senang. Bila cerita yang disampaikan mengenai hal

yang tidak disukai anak, orang tua akan memberikan pandangan dan motivasi kepada anak tergantung pada perihal apa yang tidak disukai anak, karena mungkin hal yang tidak disukai anak merupakan hal yang baik atau bermanfaat bagi si anak. Sedangkan beberapa informan lainnya menjawab dengan senantiasa bersikap antusias dalam mendengarkan cerita anak agar anak merasa bersemangat dalam menyampaikan cerita tentang pengalaman yang dialaminya sehari-hari.

### **Hasil Wawancara Dengan Guru**

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru dan keterangan yang disampaikan oleh Kepala PAUD Kasih Ibu, diperoleh hasil bahwa guru senantiasa berupaya memberi nasehat dan pandangan positif kepada anak yang suka mengejek teman, bahwa jika suka mengejek teman nanti akan dijauhi teman dan tidak disayang oleh orang-orang disekitar si anak. Terhadap kemampuan anak yang lambat dalam berbicara dan bahasanya sulit dipahami, upaya yang dilakukan guru adalah dengan sering mengajak anak bercerita dan mengemukakan pendapatnya. Guru akan membiarkan anak bercerita dan memberikan motivasi dan penghargaan kepada anak, dengan tidak mentertawakan anak meskipun bahasanya sulit untuk dipahami. Hal ini dilakukan untuk membiasakan anak berbicara sehingga jika sudah terbiasa berbicara dan berkomunikasi, dengan sendirinya bahasa yang diucapkan anak dengan sendirinya perlahan akan menjadi jelas dan benar pengucapannya.

Dalam menyikapi anak yang suka berbohong ketika berbicara, upaya yang biasa dilakukan guru adalah dengan memberikan pengertian dan menceritakan dongeng mengenai anak pembohong dan anak jujur. Menurut guru, cerita-cerita dongeng yang disampaikan akan lebih mudah dipahami dan dibiasakan oleh anak dalam kehidupannya sehari-hari. Begitu juga jika ada anak yang berteriak ketika bicara, guru senantiasa menegur dan memberikan pengertian kepada anak bahwa menggunakan suara dengan berteriak ketika sedang berbicara tidak baik bagi diri sendiri, selain akan membuat suara serak dan tenggorokan menjadi sakit, teman-teman pun akan takut dan tidak mau bermain dengannya.

Terhadap anak yang suka membantah/menjawab ketika dinasehati, guru selalu berupaya menasehati dan memberikan contoh yang baik agar perilaku anak dapat

berubah perlahan-lahan. Menurut guru, setiap anak pada dasarnya berperilaku berdasarkan apa yang dilihat di lingkungan kehidupannya sehari-hari, maka untuk merubah perilaku anak yang tidak baik, baik guru maupun orang tua anak harus senantiasa memberikan contoh-contoh yang baik dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari.

### Hasil Observasi Terhadap Anak

Sebagai data tambahan untuk mendukung data wawancara dengan orang tua dan guru, maka peneliti melakukan observasi terhadap perilaku anak selama berada di PAUD Kasih Ibu. Hasil observasi tersebut tergambar dalam tabel di bawah ini:

Tabel.1: Hasil Observasi Terhadap Anak

No	Hal Yang Diamati	Indikator	
		Ya	Tidak
1	Anak berbicara sopan kepada orang yang lebih tua	11	4
2	Anak suka berbicara tidak jujur	2	13
3	Anak pendiam dan malas berbicara	1	14
4	Anak suka mengumpat/memaki ketika sedang marah	-	15
5	Anak berkomunikasi yang baik dengan temannya ketika bermain	8	7
6	Anak tidak berteriak/nada suara tinggi ketika berbicara	13	2
7	Anak suka mengejek/menjelekan temannya ketika berbicara	3	12
8	Ucapan/perkataan anak mudah dipahami	13	2
9	Anak berani mengungkapkan perasaan/keluguannya terhadap suatu hal	6	9
10	Kosa kata anak ketika berbicara cukup jelas	14	1

Pada tabel di atas, terlihat bahwa hal-hal yang menunjukkan indikator positif dari anak, baik dari segi perilaku maupun kemampuan anak dalam berkomunikasi lebih dominan dibanding dengan hal-hal yang negatif. Hal ini menunjukkan kemampuan komunikasi anak yang cukup baik. Kemampuan komunikasi yang baik

ini tentulah tidak terbangun dengan sendirinya jika tidak melalui proses pelatihan dan pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam kehidupan anak sehari-hari.

## **PEMBAHASAN**

Setelah proses pengumpulan data melalui wawancara dan observasi yang peneliti lakukan selesai, maka selanjutnya peneliti menganalisis hasil wawancara dan observasi tersebut dalam suatu pembahasan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua anak, diketahui semua orang tua anak didik PAUD Kasih Ibu senantiasa berupaya memberikan pendidikan kepada anaknya khususnya terhadap perilaku komunikasi anak. Setiap orang tua memiliki pola dan caranya masing-masing dalam membentuk perilaku anak dalam berkomunikasi. Seperti yang telah diketahui bahwa perilaku anak terbentuk berdasarkan lingkungan kehidupannya sehari-hari, baik itu lingkungan di dalam rumah, di luar rumah maupun di sekolah. Anak usia dini adalah pribadi yang cerdas di usianya karena dia belajar dari lingkungan disekitarnya. Untuk itu, peranan dari keluarga terutama orang tua dan guru disekolah memegang peranan kunci merubah perilaku anak khususnya cara anak dalam berkomunikasi.

Selama proses wawancara dengan orang tua anak, peneliti memperoleh hasil bahwa upaya yang dilakukan orang tua dalam merubah komunikasi anak cukup beragam. Sebagian besar orang tua anak memberikan pendidikan perilaku komunikasi anak dengan lebih banyak memberikan contoh melalui perilaku orang tua itu sendiri dalam kehidupannya sehari-hari. Contoh-contoh tersebut adalah bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan orang lain, baik dengan orang yang lebih tua maupun dengan sesamanya. Selain itu, orang tua juga selalu memberikan nasehat dan pandangan kepada anak tentang pola komunikasi yang baik, dan sering mengajak anak untuk bercerita mengenai pengalaman-pengalaman yang di alami anak sehari-hari. Hal ini dilakukan agar perilaku komunikasi anak menjadi lebih baik dari sebelumnya. Begitu pun juga, ada sebagian orang tua menggunakan pola pendidikan yang lebih tegas dalam membentuk perilaku komunikasi anak, contohnya seperti memberikan teguran dan hukuman terhadap komunikasi anak yang buruk seperti

berteriak atau menggunakan bahasa yang tidak pantas. Menurut hemat peneliti, pada dasarnya setiap pola pendidikan berkomunikasi yang diajarkan orang tua kepada anak adalah baik, hanya saja orang tua perlu lebih memahami pola pendidikan berkomunikasi yang paling tepat bagi anaknya, karena tidak setiap saat penggunaan pola yang sama baik dalam merubah perilaku komunikasi anak. Artinya, orang tua harus sangat paham kapan harus menggunakan pola tertentu yang tepat.

Selanjutnya, melalui wawancara yang peneliti lakukan dengan guru di PAUD Kasih Ibu, peneliti memperoleh hasil bahwa upaya yang dilakukan guru dalam merubah perilaku anak dalam berkomunikasi adalah dengan senantiasa memberikan nasehat, contoh dan pandangan kepada anak terkait dengan cara anak berkomunikasi. Guru juga sering mengajak anak bercerita atau menceritakan dongeng mengenai hal-hal berhubungan dengan perilaku komunikasi yang baik. Hal ini dilakukan guru agar dapat melatih, membentuk, memperkaya perbendaharaan kata dan membiasakan anak berkomunikasi dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku komunikasi anak di PAUD Kasih Ibu, peneliti menilai bahwa kemampuan berkomunikasi anak di PAUD Kasih Ibu cukup baik. Hal ini terlihat pada dominannya kemampuan anak berkomunikasi dengan dengan baik berdasarkan amatan yang peneliti lakukan selama proses penelitian. Kondisi ini membuktikan bahwa orang tua dan guru senantiasa memberikan pendidikan berkomunikasi yang baik kepada anak, karena baiknya kemampuan komunikasi anak akan terbentuk dengan sendiri jika tidak melalui proses pelatihan dan pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya di rumah dan gurunya di sekolah.

Sebagaimana diketahui bahwa setiap anak memiliki cara berkomunikasi yang berbeda-beda. Menurut pendapat peneliti berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, perbedaan-perbedaan ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti:

a) Pola pendidikan orang tua

Pola pendidikan yang diberikan anak sangat mempengaruhi cara anak berkomunikasi, karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya sehari-hari bersama orang tuanya.

b) Tingkat pengetahuan orang tua

Tingkat pengetahuan orang tua juga memberi pengaruh pada perilaku komunikasi anak, semakin tinggi pengetahuan orang tua terhadap pola pendidikan yang tepat dalam membentuk perilaku komunikasi anak, maka akan semakin baik cara anak berkomunikasi karena dididik dengan pola pendidikan yang lebih tepat. Dengan kata lain melalui pola asuh orang tua yang tepat maka kemampuan komunikasi anak akan terasah secara baik.

c) Lingkungan tempat anak bermain

Lingkungan tempat anak bermain (rumah, sekolah, dan masyarakat) dapat memberi pengaruh terhadap perilaku komunikasi anak, cara komunikasi anak yang tinggal di daerah yang masyarakatnya sering menggunakan bahasa yang tidak baik tentu berbeda dengan anak yang tinggal di daerah yang masyarakatnya menggunakan bahasa yang baik dan sopan.

d) Kemampuan dan kreativitas guru dalam mendidik

Guru merupakan orang tua yang mendidik anak setelah orang tua si anak sendiri, sesuai dengan perannya sebagai pendidik dan pengajar, guru bertugas sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya dalam membentuk perilaku komunikasi anak. Melalui guru pula, dapat dijadikan salah satu alternatif bagi orang tua untuk mengkomunikasikan cara yang paling tepat dalam membentuk perilaku komunikasi anak yang baik. Untuk itu, kemampuan dan kreativitas guru dalam mendidik sangat dibutuhkan dalam membentuk perilaku komunikasi anak.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Upaya yang dilakukan orang tua dan guru dalam merubah perilaku anak dalam berkomunikasi adalah dengan senantiasa memberikan nasehat, contoh dan pandangan kepada anak terkait dengan cara berkomunikasi yang baik dan benar. Sering mengajak anak untuk menceritakan pengalamannya agar membiasakan anak berkomunikasi dan dapat memperbaiki cara anak berbahasa. Selain itu, memberikan penghargaan terhadap usaha anak dalam mengkomunikasikan

pengalamannya, sehingga terbangun rasa percaya diri anak untuk berkomunikasi. Pada saat-saat tertentu, sebagian orang tua juga menerapkan pola seperti teguran tegas atau hukuman terhadap perilaku komunikasi anak yang buruk atau tidak sopan.

2. Faktor-faktor penyebab terjadi perbedaan cara anak berkomunikasi adalah:
  - a. Pola pendidikan orang tua, karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya sehari-hari bersama orang tuanya.
  - b. Tingkat pengetahuan orang tua, semakin tinggi tingkat pengetahuan orang tua maka pola asuh yang diberikan akan semakin baik terhadap kemampuan komunikasi anak.
  - c. Lingkungan tempat anak bermain seperti di rumah, sekolah dan masyarakat berpengaruh terhadap perilaku komunikasi anak, karena penggunaan bahasa yang baik tentu berbeda-beda di tiap daerah masyarakat tempat anak tinggal.
  - d. Kemampuan dan kreativitas guru dalam mendidik, melalui kompetensi yang dimiliki guru dapat menjadi alternatif dalam mengkomunikasikan cara yang paling tepat dalam membentuk perilaku komunikasi anak yang baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asolihin. 2012. *Komunikasi Dalam Pengasuhan Anak*. (<http://paud-anakbermainbelajar.blogspot.com/2012/12/komunikasi-dalam-pengasuhan-anak.html>). Diakses tanggal 1 Juni 2015.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Gramedia.
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung : Alumni
- \_\_\_\_\_. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung : Mandar Maju.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (cetakan ke-tiga)*. Bandung : PT Citra Aditya Bakti.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Hasan, Maimunah. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press.
- Hurlock. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan (Terj)*. Jakarta: Erlangga.

- Ismhi, Nurul. 2014. *Pengertian Komunikasi*. (<http://isma-ismi.com/pengertian-komunikasi.html>). Diakses tanggal 04 Juni 2015.
- Kroyantono, Rahmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Latif, Mukhtar. Dkk. 2014. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ruslan, Rusady. 2006. *Manajemen Public Relation & Media Komunikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Salim, Nibras OR. 2002. *Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Skinner, B.F. 1938. *The Behavior Of Organisms: An Experimental Analysis*. Cambridge, Massachusetts: B.F. Skinner Foundation.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Supriadie, Didi. Deni Darmawan. 2013. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyadi, Maulidya Ulfah. 2013. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Rosda Karya.
- Wantah, Maria J, 2005. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Widjaja, H.A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi (cetakan ke-dua)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wiryanto. 2005. *Pengantar Ilmu komunikasi*. Jakarta: PT Garasindo.
- Wismiarti. 2006. *Cara Ampuh untuk Berbicara dengan Anak-Anak*. Jakarta: Sekolah Al-Falah.
- W.J.S, Poerwadarminta. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.